

Efek Sistem Keekerabatan Bilateral Masyarakat Banjar

Nurul Hasanah

MAN Penajam Paser Utara

e-mail: nurlhasni27@gmail.com

Abstract: Other geographical conditions of South Kalimantan include many swamps and rivers. The largest ethnic group in South Kalimantan is the Banjar tribe. Urang Banjar (Banjar people) are the largest ethnic group inhabiting the province. The aim of this research is to identify the impact of the bilateral kinship system in South Kalimantan society. The study area of this research is Banjarmasin, the capital city of South Kalimantan province using a descriptive-qualitative method. The results of the research discussion show two main findings, namely the traditions in bilateral kinship in Banjar society and the positive effects of bilateral kinship in Banjar society.

Keywords: Bilateral Kinship, Banjar Society.

Abstrak: Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya meliputi banyak rawa dan sungai. Suku terbesar di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Urang Banjar (orang Banjar) merupakan kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak sistem kekerabatan bilateral dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Wilayah studi dari penelitian ini adalah Banjarmasin, ibu kota provinsi Kalimantan Selatan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari pembahasan penelitian menunjukkan dua temuan utama, yaitu tradisi dalam kekerabatan bilateral pada masyarakat Banjar dan efek positif.

Kata Kunci: Keekerabatan Bilateral, Masyarakat Banjar

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan keberagamannya. Penduduknya menunjukkan berbagai budaya, adat istiadat, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini adalah kekayaan yang sangat berarti dan menawarkan banyak bahan kajian, memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri adalah Kalimantan Selatan. Provinsi ini terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan dan memiliki wilayah dataran rendah di bagian barat serta pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh Pegunungan Meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya meliputi banyak rawa dan sungai. Suku terbesar di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Urang Banjar (orang Banjar) merupakan kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini¹.

Kalimantan juga adalah pulau terbesar di Indonesia dengan berbagai suku yang berkembang, termasuk suku Dayak dan suku Banjar, yang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Mereka saling beradaptasi, sehingga terjadi interaksi dan akulturasi dengan pendatang yang datang untuk berdagang atau merantau ke Kalimantan. Akulturasi ini terjadi karena seringnya interaksi antara suku Banjar dan pendatang dari berbagai suku dan budaya².

Nilai-nilai budaya Urang Banjar terus mengalami perubahan yang tak terelakkan akibat adanya akulturasi budaya dan sosial yang terjadi setiap hari, sehingga mempengaruhi transformasi sosial dalam masyarakat Banjar³. Suku Banjar adalah salah satu suku terbesar yang tinggal di Pulau Kalimantan, terutama di Kalimantan Selatan⁴.

Di antara ratusan suku di Indonesia, menurut data statistik yang mencatat identitas kesukuan/etnis, suku Banjar adalah suku terbesar ke-10 di Indonesia. Orang Banjar tersebar di berbagai daerah di Indonesia, namun jumlah terbesar mereka berada di Kalimantan Selatan (64,97%), Kalimantan Tengah (12,46%), dan Kalimantan Timur

¹ Ermina Istiqomah And Sudjarmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, No. 1 (2014): 1–6, Doi:10.26740/Jptt.V5n1.P1-6.

² Lena Selvia And Sunarso Sunarso, "Interaksi Sosial Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 (December 13, 2020): 208, Doi:10.25077/Jantro.V22.N2.P208-216.2020.

³ Selvia and Sunarso.

⁴ Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, No. 2 (December 28, 2019): 246–73, Doi:10.18592/Al-Banjari.V18i2.3003.

(9,74%). Berdasarkan statistik ini, wajar jika Kalimantan Selatan dianggap sebagai wilayah utama orang Banjar⁵.

Sistem kekerabatan adalah sistem yang diwariskan oleh kelompok etnis tertentu berdasarkan garis keturunan dari ayah, ibu, atau keduanya. Kekerabatan berfungsi sebagai prinsip utama untuk mengelompokkan setiap individu ke dalam kelompok sosial berdasarkan kategori, garis keturunan, dan status. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tanggung jawab, dan status yang berbeda satu sama lain⁶.

Di Indonesia, masyarakat pada dasarnya berlandaskan pada tiga jenis silsilah, yaitu silsilah ibu, silsilah ayah, dan silsilah ayah dan ibu. Setiap sistem silsilah ini memainkan peran penting dalam pengelompokan dan penentuan garis keturunan individu dalam masyarakat⁷.

Salah satu sistem kekerabatan yang dikenal adalah Sistem Parental atau Bilateral. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik melalui kedua orang tua, atau berdasarkan kedua sisi (ayah-ibu). Ini berarti bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam pewarisan tidak selalu dominan atau menonjol. Sistem kekerabatan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar, termasuk warisan, kepemilikan tanah, dan ritual adat.⁸

Sistem Bilateral ini ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Timur, Riau, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Di wilayah-wilayah tersebut, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara dalam pewarisan, mencerminkan keseimbangan peran antara kedua jenis kelamin dalam struktur keluarga dan masyarakat⁹.

⁵ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Islam, Humor, Dan Kritik: Budaya Banjar Dalam Kumpulan Cerita Si Palui Masa Orde Baru," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, No. 1 (July 30, 2022): 1–24, Doi:10.18592/Khazanah.V20i1.6370.

⁶ Sovia Santika And Yusnita Eva, "Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal Dan Bilateral," *Al-Masblabah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 11, No. 02 (November 7, 2023), Doi:10.30868/Am.V11i02.4874.

⁷ Santika and Eva.

⁸ Santika and Eva.

⁹ Santika and Eva.

Masyarakat adat Banjar umumnya menerapkan sistem kekerabatan parental atau bilateral, yang juga digunakan oleh mayoritas umat Muslim¹⁰.

Identitas budaya adalah ciri khas yang muncul karena keanggotaan seseorang dalam suatu etnis. Ini mencakup pembelajaran dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari budaya tersebut. Identitas sosial terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam kelompok budaya tertentu, seperti kelompok berdasarkan umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan yang berlangsung dalam waktu lama¹¹.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak sistem kekerabatan bilateral dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Wilayah studi dari penelitian ini adalah Banjarmasin, ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan informasi mengenai pengaruh sistem kekerabatan bilateral pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan¹².

Mengetahui sistem kekerabatan masyarakat Banjar sangat penting karena individu-individu sejak kecil telah diserap dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat mereka, sehingga konsep-konsep tersebut telah lama berakar dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai lokal tersebut sulit digantikan oleh nilai-nilai budaya lain. Penelitian ini menunjukkan dan mengungkapkan nilai-nilai lokal masyarakat Banjar yang spesifik atau khas, yang tentu berbeda dengan nilai-nilai budaya lokal lainnya. Kekhasan nilai-nilai lokal yang dipegang oleh masyarakat Banjar dapat dijadikan modal dalam memahami dan menyikapi masyarakat setempat, yang menjadi keunggulan dari penelitian ini¹³.

Metode

Penelitian ini berfokus pada dua aspek, yaitu kehidupan masyarakat Banjar dan kekerabatan bilateral. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, baik melalui kata-kata, bahasa,

¹⁰ Erkhani Maskuri And Difa Azri Afa, "Hukum Kewarisan Masyarakat Adat Banjar Dalam Perspektif As-Sulh," *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 7, No. 2 (December 28, 2022): 334–54, Doi:10.31538/Adlh.V7i2.2535.

¹¹ Toto Fachrudin, "Apropriasi Budaya Suku Banjar Dalam Gaya Kepemimpinan Gubernur Kalimantan Selatan Sahbirin Noor," *Biokultur* 10, No. 2 (December 22, 2021): 120–34, Doi:10.20473/Bk.V10i2.31685.

¹² Istiqomah And Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan."

¹³ Istiqomah and Setyobudihono.

maupun fakta yang menjelaskan kekerabatan bilateral sebagai objek kajian. Metode ini akan mengungkap nilai-nilai lokal yang mempengaruhi sikap dan perilaku orang Banjar dalam kekerabatan bilateral¹⁴. Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin dengan satu orang sebagai sampel.

Subjek penelitian berperan sebagai informan yang memberikan informasi, termasuk informan kunci, yaitu individu yang mengetahui dan memiliki informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah seorang tenaga pendidik bernama Baiti Rahmi, S.Kom dan Jamal Rifani, M.Pd di UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Peneliti memulai wawancara dengan orang yang dikenal dan memiliki relevansi untuk menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Hasil dari pembahasan penelitian menunjukkan dua temuan utama, yaitu tradisi dalam kekerabatan bilateral pada masyarakat Banjar dan efek positif¹⁵.

Pembahasan

1. Tradisi dalam Kekerabatan Bilateral pada Masyarakat Banjar

Sistem kekerabatan bilateral ini mencerminkan fleksibilitas dan kesetaraan dalam hubungan keluarga masyarakat Banjar, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka. Berdasarkan wawancara dengan Baiti Rahmi, S.Kom dan Jamal Rifani, M.Pd, diketahui bahwa mereka memiliki perbedaan latar belakang keluarga. Penulis akan membahas hasil wawancara dengan Baiti Rahmi terlebih dahulu.

Baiti Rahmi memiliki keluarga yang sangat akrab, di mana hubungan kekerabatan bilateral berperan penting. Keluarga ini menekankan pentingnya menjalin hubungan erat tidak hanya dengan keluarga inti tetapi juga dengan keluarga besar, baik dari pihak ayah maupun ibu. Dalam budaya Banjar, kekerabatan bilateral memastikan bahwa setiap anggota

¹⁴ Fatrawati Kumari And Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar," *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies* 6, No. 1 (March 31, 2020): 61–78, Doi:10.22373/Equality.V6i1.6223.

¹⁵ Istiqomah And Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan."

keluarga merasa terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain, sehingga menciptakan jaringan dukungan yang kuat dan luas.

Dalam kehidupan sehari-hari, Baiti Rahmi dan keluarganya sering mengadakan pertemuan keluarga besar untuk merayakan berbagai acara, seperti hari besar keagamaan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menjaga warisan budaya tetap hidup. Setiap anggota keluarga diharapkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam acara tersebut, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya.

Kekerabatan bilateral juga berarti bahwa Baiti Rahmi memiliki akses ke sumber daya dan dukungan dari kedua belah pihak keluarga. Ini sangat penting dalam situasi yang memerlukan bantuan dalam berbagai hal. Selain itu, sistem kekerabatan ini membantu memelihara tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keluarga besar berfungsi sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa anak-anak memahami dan menghargai asal-usul mereka. Melalui cerita, ritual, dan praktik sehari-hari, nilai-nilai ini diteruskan dan diperkuat.

Dengan kekerabatan bilateral, keluarga Baiti Rahmi menikmati hubungan yang penuh dengan dukungan dan solidaritas. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan stabil, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Hubungan yang erat ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial dalam keluarga tetapi juga di komunitas yang lebih luas, mencerminkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam budaya Banjar.

Dalam beberapa kasus, misalnya ketika ada acara keluarga, jika Baiti Rahmi tidak bisa hadir, keluarga akan mencari tahu ke mana ia pergi dan mengapa ia tidak bisa datang. Ini menunjukkan kedekatan dan saling mengenal antara anggota keluarga. Kepedulian semacam ini mencerminkan ikatan kuat dalam keluarga besar Baiti Rahmi, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menjaga satu sama lain.

Kehadiran dalam acara keluarga sangat penting dalam budaya mereka, dan ketidakhadiran seseorang biasanya akan sangat diperhatikan. Hal ini menegaskan betapa pentingnya setiap anggota dalam jaringan kekerabatan mereka. Keluarga tidak hanya berbagi momen bahagia tetapi juga mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi, baik yang mudah maupun sulit.

Kedekatan ini juga menggambarkan pentingnya komunikasi dan perhatian dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Dengan memastikan bahwa setiap anggota keluarga selalu diperhatikan dan dirangkul, mereka menciptakan lingkungan yang penuh

dengan rasa aman dan cinta. Tradisi ini memperkuat hubungan kekeluargaan dan menumbuhkan rasa solidaritas yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai utama dalam budaya Banjar yang sangat menghargai kebersamaan dan kepedulian terhadap satu sama lain.

Kemudian hasil wawancara bersama Jamal Rifani, M.Pd yang juga menerapkan kekeluargaan bilateral dikeluarganya. Dari keluarga Jamal Rifani tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan Baiti Rahmi. Jamal Rifani merasa sangat beruntung dan bahagia memiliki keluarga besar yang begitu akrab dan harmonis. Ia tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh banyak anggota keluarga, mulai dari saudara kandung hingga sepupu-sepupu, yang semuanya memiliki ikatan yang erat dan saling mendukung. Kehangatan dan keakraban ini tidak hanya terasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terlihat jelas dalam berbagai acara keluarga dan kegiatan bersama yang rutin diadakan.

Keluarga besar Jamal Rifani sering mengadakan pertemuan keluarga yang melibatkan seluruh anggota, baik yang tinggal dekat maupun yang berada jauh. Acara-acara ini mencakup perayaan ulang tahun, hari raya, pernikahan, dan berbagai upacara adat. Setiap pertemuan menjadi kesempatan bagi mereka untuk berkumpul, berbagi cerita, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Kehadiran setiap anggota keluarga sangat dihargai, dan ketidakhadiran seseorang biasanya akan segera diperhatikan dan ditanyakan.

Dalam setiap acara, baik yang formal maupun informal, suasana selalu penuh dengan canda tawa dan kebersamaan. Anak-anak bermain bersama, sementara orang dewasa berbincang dan mengenang masa lalu. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Hubungan yang akrab ini juga membuat setiap anggota keluarga merasa memiliki tempat yang aman untuk berbagi suka dan duka.

Keakraban dalam keluarga besar Jamal Rifani tidak hanya terbatas pada acara-acara besar. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga sering saling mengunjungi dan membantu satu sama lain. Misalnya, ketika ada anggota keluarga yang sakit atau membutuhkan bantuan, seluruh keluarga besar akan bersatu untuk memberikan dukungan. Ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan solidaritas di antara mereka.

Jamal Rifani sendiri selalu merasa bahwa keluarga adalah salah satu sumber kebahagiaannya yang terbesar. Baginya, memiliki banyak saudara kandung dan sepupu adalah sebuah anugerah. Ia merasa bangga dan bahagia bisa tumbuh di tengah-tengah

keluarga yang penuh dengan cinta dan dukungan. Setiap momen yang dihabiskan bersama keluarga adalah kenangan berharga yang selalu ia simpan dalam hati.

Selain itu, ikatan yang erat dengan keluarga besar juga memberikan banyak manfaat lain bagi Jamal Rifani. Misalnya, ia memiliki banyak role model yang bisa dijadikan panutan, baik dalam hal pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi. Berbagai nasihat dan pengalaman yang dibagikan oleh anggota keluarga yang lebih tua menjadi pelajaran berharga bagi Jamal dalam menjalani kehidupannya.

Keluarga besar Jamal Rifani juga memiliki tradisi dan nilai-nilai yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan selalu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu membentuk karakter dan kepribadian setiap anggota keluarga, termasuk Jamal Rifani, menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab.

Kehadiran keluarga besar yang akrab dan harmonis ini juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional Jamal Rifani. Ia selalu merasa memiliki tempat untuk kembali dan mendapatkan dukungan saat menghadapi berbagai tantangan hidup. Rasa aman dan nyaman yang ia rasakan bersama keluarga besar menjadi salah satu faktor penting dalam kebahagiaan dan kesejahteraannya.

Secara keseluruhan, keluarga besar yang akrab dan harmonis merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan Jamal Rifani. Melalui kehangatan, dukungan, dan nilai-nilai yang dijaga bersama, keluarga ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan cinta dan kebahagiaan. Jamal Rifani merasa sangat bersyukur memiliki keluarga yang luar biasa ini, dan ia selalu berusaha untuk menjaga dan memperkuat ikatan kekeluargaan yang telah terjalin sejak lama.

Jarak rumah antara keluarga Jamal Rifani memang berjauhan, dengan beberapa anggota keluarganya tinggal di Batu Licin, Buntok, dan tempat lainnya. Jarak ini merupakan tantangan bagi Jamal untuk mengunjungi seluruh keluarganya. Namun, tantangan ini tidak dianggap sebagai beban berat baginya. Keakraban dan hubungan yang erat dengan keluarganya membuat perjalanan tersebut lebih berarti dan menyenangkan.

Jamal selalu merasa senang saat berkesempatan untuk mengunjungi saudara-saudaranya, meskipun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Setiap kunjungan menjadi momen berharga untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan menciptakan kenangan indah bersama. Kehangatan sambutan dan kebersamaan yang dirasakan saat bertemu keluarga membuat perjalanan yang panjang menjadi terasa lebih ringan.

Keakraban dan solidaritas yang dimiliki oleh keluarga besar Jamal juga memudahkan komunikasi dan koordinasi di antara mereka. Bahkan dengan jarak yang jauh, mereka tetap menjaga hubungan yang erat melalui panggilan telepon, pesan singkat, dan media sosial. Ini membantu mereka untuk tetap terhubung dan saling mendukung, meskipun tidak selalu bisa bertemu secara langsung.

Jamal melihat perjalanan untuk mengunjungi keluarganya sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Bagi Jamal, jarak bukanlah penghalang besar karena nilai dan keakraban yang ada di antara mereka lebih kuat daripada tantangan fisik yang harus dihadapi. Dengan demikian, Jamal Rifani selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan seluruh anggota keluarganya, meskipun mereka tinggal berjauhan.

Kehidupan masyarakat Banjar dipenuhi dengan kekayaan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya¹⁶. Memenuhi kewajiban dan hak serta saling menghormati dalam menjalani kehidupan masing-masing¹⁷ merupakan hal yang harus ada pada kekerabatan bilateral khususnya masyarakat Banjar.

2. Efek Positif Memiliki Keluarga dengan Sistem Kekerabatan Bilateral

Memiliki keluarga harmonis merupakan dambaan bagi setiap orang. Keluarga adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang berkualitas bagi bangsa ini¹⁸. Dari hasil wawancara dengan Baiti Rahmi dan Jamal Rifani, peneliti menemukan bahwa mereka mengambil manfaat positif dari hubungan kekerabatan bilateral yang mereka miliki.

Menurut Baiti Rahmi, keberadaan keluarga dari kedua orang tuanya memberikan kebahagiaan tersendiri baginya. Merasa memiliki keluarga dari kedua sisi membuatnya merasa dikelilingi oleh banyak teman dan memiliki akses kepada saran serta pandangan yang beragam dari orang tua.

¹⁶ Anwar Hafidzi, "Urang Banjar Philosophy: Education And The Social Affairs Of The Community," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (September 7, 2020): 85–94, Doi:10.35309/Alinsyiroh.V6i2.3915.

¹⁷ Selvia And Sunarso, "Interaksi Sosial Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan."

¹⁸ Edy Kurniawansyah, Ahmad Fauzan, And Eni Tamalasari, "Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, No. 1 (June 30, 2021), Doi:10.29303/Juridikisiam.V8i1.173.

Ketika Baiti membandingkan pengalaman ini dengan orang-orang yang hanya memiliki keluarga dari satu sisi, dia merasa memiliki keuntungan karena dapat mengambil manfaat dari perspektif dan nilai-nilai yang berbeda dari ayah dan ibunya. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan dan pengalaman pribadinya, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan dua keluarga ini juga memberikan Baiti Rahmi rasa keamanan emosional, karena ada lebih banyak dukungan dan perhatian dari berbagai anggota keluarga. Dalam situasi sulit atau saat membutuhkan bantuan, dia merasa memiliki jaringan dukungan yang solid yang dapat diandalkan.

Selain itu, Baiti Rahmi mengungkapkan bahwa memiliki kedua keluarga ini juga mengajarkannya untuk menghargai keberagaman dan memperluas toleransi terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya berguna dalam lingkungan keluarganya sendiri, tetapi juga dalam interaksi sosialnya di masyarakat secara lebih luas.

Secara keseluruhan, Baiti Rahmi menggambarkan bahwa memiliki kekeabatan bilateral memberinya banyak manfaat positif, mulai dari dukungan emosional yang lebih besar, hingga pelajaran tentang keberagaman dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini memperkaya pengalaman hidupnya dan membentuk identitasnya dengan cara yang unik dan berharga bagi dirinya sendiri.

Menurut Jamal Rifani, sistem kekeabatan bilateral memiliki dampak yang sangat positif dalam menjaga dan memperkuat kekrabatan di antara anggota keluarga. Dalam sistem ini, kekrabatan tidak hanya merupakan hasil dari hubungan keluarga yang terbatas pada satu garis keturunan saja, tetapi meluas dan terjalin kuat antara kedua belah pihak keluarga—baik dari garis ayah maupun ibu.

Kekrabatan yang terus terjalin dalam sistem kekeabatan bilateral sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman secara rutin antara kedua kelompok keluarga. Hal ini menciptakan peluang untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun kedekatan yang mendalam antara anggota keluarga dari kedua sisi. Dalam suasana yang hangat dan terbuka seperti ini, anggota keluarga merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi, berbagi cerita, dan mendukung satu sama lain.

Kedua, sistem kekeabatan bilateral juga mendorong adanya saling pengertian dan dukungan antaranggota keluarga. Ketika ada peristiwa penting atau masalah yang muncul

dalam kehidupan sehari-hari, anggota keluarga dari kedua sisi sering kali bersedia untuk saling membantu dan memberikan dukungan moral serta praktis. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya didasarkan pada cinta dan kasih sayang, tetapi juga pada rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap kesejahteraan kolektif keluarga.

Keakraban yang terus terjalin dalam sistem kekerabatan bilateral juga berperan penting dalam memperkuat identitas keluarga dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui interaksi yang intensif dan dukungan yang saling diberikan, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkaya dan disesuaikan dengan zaman modern.

Secara keseluruhan, Jamal Rifani menggarisbawahi bahwa sistem kekerabatan bilateral bukan hanya menyediakan kerangka struktural bagi keluarga, tetapi juga memberikan landasan kuat untuk membangun dan mempertahankan keakraban yang berkelanjutan di antara anggota keluarga. Ini tidak hanya berdampak positif pada kualitas hubungan personal, tetapi juga pada keberlangsungan nilai-nilai dan tradisi keluarga yang berharga bagi seluruh komunitas.

Kesimpulan

Suku Banjar adalah salah satu suku terbesar yang tinggal di Pulau Kalimantan, terutama di Kalimantan Selatan. Suku Banjar, yang juga dikenal sebagai Urang Banjar, memiliki budaya yang dinamis dan terus berkembang. Nilai-nilai budaya Urang Banjar terus mengalami perubahan akibat adanya akulturasi budaya dan sosial yang terjadi setiap hari, sehingga mempengaruhi transformasi sosial dalam masyarakat Banjar¹⁹. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi adalah kegiatan di mana seseorang menyampaikan maksud dan tujuan yang diharapkan kepada pendengar agar dapat dipahami dengan baik. Maka dari itu manusia merupakan makhluk sosioal²⁰

Salah satu sistem kekerabatan yang dikenal adalah Sistem Parental atau Bilateral. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik melalui kedua orang tua, atau berdasarkan kedua sisi (ayah-ibu). Ini berarti bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam pewarisan tidak selalu dominan atau menonjol. Sistem kekerabatan ini mempengaruhi berbagai aspek

¹⁹ Selvia and Sunarso, "Interaksi Sosial Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan."

²⁰ Rissari Yayuk, "Maksud Peserta Tutur Dalam Konteks Jawaban Anak-Anak Hakunlah Urang Pada Keluarga Banjar," *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 15, No. 1 (July 10, 2019): 1–18, Doi:10.26499/Und.V15i1.1404.

kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar, termasuk warisan, pemilikan tanah, dan ritual adat.

Baiti Rahmi dan Jamal mengungkapkan bahwa memiliki kedua keluarga ini juga mengajarkannya untuk menghargai keberagaman dan memperluas toleransi terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya berguna dalam lingkungan keluarganya sendiri, tetapi juga dalam interaksi sosialnya di masyarakat secara lebih luas.

Referensi

- Fachrudin, Toto. "Apropriasi Budaya Suku Banjar Dalam Gaya Kepemimpinan Gubernur Kalimantan Selatan Sahbirin Noor." *Biokultur* 10, no. 2 (December 22, 2021): 120–34. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i2.31685>.
- Hafidzi, Anwar. "Urang Banjar Philosophy: Education and The Social Affairs of The Community." *Al-Insiyrob: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (September 7, 2020): 85–94. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3915>.
- Istiqomah, Ermina, and Sudjatmiko Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2014): 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>.
- Kumari, Fatrawati, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 6, no. 1 (March 31, 2020): 61–78. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.6223>.
- Kurniawansyah, Edy, Ahmad Fauzan, and Eni Tamalasari. "Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1 (June 30, 2021). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.173>.
- Maskuri, Erksam, and Difa Azri Aufa. "Hukum Kewarisan Masyarakat Adat Banjar Dalam Perspektif As-Sulh." *Al-'Adalah : Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 7, no. 2 (December 28, 2022): 334–54. <https://doi.org/10.31538/adlh.v7i2.2535>.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Islam, Humor, Dan Kritik: Budaya Banjar Dalam Kumpulan Cerita Si Palui Masa Orde Baru." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (July 30, 2022): 1–24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6370>.

- Nadhiroh, Wardatun. "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (December 28, 2019): 246–73. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.
- Santika, Sovia, and Yusnita Eva. "Kewarisan Dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal, Patrilineal Dan Bilateral." *Al-Mashlahab Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 11, no. 02 (November 7, 2023). <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4874>.
- Selvia, Lena, and Sunarso Sunarso. "Interaksi Sosial Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22 (December 13, 2020): 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>.
- Yayuk, Rissari. "Maksud Peserta Tuter Dalam Konteks Jawaban Anak-Anak Hakunlah Urang Pada Keluarga Banjar." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (July 10, 2019): 1–18. <https://doi.org/10.26499/und.v15i1.1404>.